



EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA DALAM RITUAL ADAT BERAJAT DIPULO KEBAYAN'T DIDESA MONDI KECAMATAN SEKADAU HULU

Santania Klara¹, Wike Ellissi²

^{1,2}FKIP, Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Email: santasantaniaklara@gmail.com¹, wike.elis@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 19 Februari 2025

Revisi : 04 April 2025

Diterima : 11 April 2025

Kata Kunci:

Eksplorasi, Etnomatematika, Ritual Adat, Dipulo Kebayan, Sejarah, Unsur-unsur Matematika

Keywords:

Exploration, Ethnomathematics, Traditional Rituals, Dipulo Kebayan't, History, Elements of Mathematics

Korespondensi:

Santania Klara

Universitas Katolik Santo

Agustinus Hippo

Email:

santasantaniaklara@gmail.com

ABSTRAK

Etnomatematika, sebagai studi tentang hubungan antara matematika dan budaya, menjadi fokus utama dalam mengungkap kearifan lokal masyarakat setempat yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnomatematika. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta dokumentasi ritual adat berajat Dipulo Kebayan't. Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data (*Data Reduction*), paparan data (*Data Display*) dan simpulan data. Hasil penelitian dapat mengungkapkan sejarah adanya ritual adat berajat dan berbagai aspek etnomatematika seperti konsep geometri, pola, pengukuran, aktivitas, dan perhitungan yang terintegrasi dalam ritual adat Dipulo Kebayan't. Temuan ini tidak hanya berkontribusi matematika yang kontekstual dan berbasis budaya. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum matematika yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal, serta memperkaya kajian etnomatematika di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian dan dokumentasi kearifan lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi.

ABSTRACT

Ethnomathematics, as the study of the relationship between mathematics and culture, is the main focus in uncovering the local wisdom of local communities related to mathematical mathematical concepts. The research method used is qualitative with an ethnomathematics approach. Data were collected through participatory observation, n-depth interviews with traditional leaders and the local community, as well as documentation of the Dipulo Kebayan't Dipulo Kebayan't traditional ritual. The data that has been collected is analyzed through 3 stages, namely data reduction (Data Reduction), data presentation (Data Display) and data conclusion. The results of the study can reveal the history of the traditional ritual of berajat and various aspects of ethnomathematics such as the concept of geometry. aspects of ethnomathematics such as geometry concepts, patterns, measurement, activities, and calculations that are integrated in the traditional rituals of Dipulo Kebayan't. These findings not only contribute to contextualized and culture-based mathematics.culture-based mathematics. This research has important implications in the development of mathematics curriculum that is more inclusive and relevant to the local cultural context, as well as enriching ethnomathematics studies. cultural context, as well as enriching ethnomathematics studies in Indonesia. In addition, the results of the results of this research can also be the first step in efforts to preserve and document local wisdom that is increasingly eroded by local culture. documentation of local wisdom that is increasingly eroded by modernization.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat pasti dan tersusun secara sistematis. Ilmu ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemahaman mengenai angka dan perhitungan, kemampuan berpikir logis yang berkaitan dengan numerik, serta pemahaman tentang aspek kuantitatif. Selain itu, matematika juga meliputi kajian tentang ruang dan bentuk, pemahaman struktur-struktur logika, serta penerapan prinsip-prinsip yang bersifat tegas dan pasti (Hasan & Budiarto, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, matematika telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya yang memengaruhi berbagai segi kehidupan manusia. Menurut (Zaenuri & Dwidayati, 2018), pada dasarnya matematika dapat dipandang sebagai suatu sistem simbol yang berkembang dari kegiatan dan kemampuan manusia dalam konteks budaya mereka. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Matematika dan budaya memiliki hubungan yang saling terkait dalam perkembangan masyarakat. Budaya memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sering kali masyarakat tidak menyadari penggunaan matematika dalam praktik budaya mereka. Sistem pendidikan matematika telah mengadopsi pendekatan yang adaptif dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal. Etnomatematika, yang merupakan kajian tentang hubungan antara matematika dan budaya, telah memberikan dampak signifikan dalam pembelajaran matematika karena menciptakan koneksi antara konsep

matematika dengan konteks budaya yang ada dalam masyarakat (Ardiansyah et al., 2022).

Etnomatematika adalah cara memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat. Etnomatematika adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana suatu budaya dapat diadaptasikan dalam matematika (Ellissi & Liliana, 2023). Pembelajaran matematika yang mengintegrasikan unsur budaya setempat menitikberatkan pada pembentukan lingkungan pembelajaran yang aktif dan hidup. Pendekatan ini menghargai keunikan setiap siswa, termasuk latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta pemahaman dasar yang mereka miliki. Para siswa diberi keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan, mencoba dan gagal, melakukan eksplorasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Utami, 2023). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis unsur-unsur etnomatematika yang terkandung dalam Ritual Adat Berajat Dipulo Kebayan't di Desa Mondri, Kecamatan Sekadau Hulu. Berdasarkan hasil penelusuran adapun penelitian yang relevan ada tiga penelitian sama yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut.

Etnomatematika dalam ritual adat penelitian Yessi et al., (2023) berjudul Eksplorasi Etnomatematika Pada Ritual Adat Nimang Padi Suku Dayak Kanayan't di Kecamatan Toho. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah terlihat dari subjek dan objeknya sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memuat aktivitas etnomatematika dan memuat konsep matematika.



Hal ini di karenakan anggapan masyarakat bahwa matematika dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan matematika yang telah mereka temukan dalam pendidikan disekolah, maka ditemukannya pembelajaran dalam konteks budaya salah satunya ritual adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis unsur-unsur etnomatematika yang terkandung dalam ritual adat Dipulo Kebayan di Desa Mondri, Kecamatan Sekadau Hulu serta menggali sejarah adanya ritual adat berajat. Etnomatematika, sebagai studi tentang hubungan antara matematika dan budaya, menjadi fokus utama dalam mengungkap kearifan lokal masyarakat setempat yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai etnomatematika dalam ritual adat berajat dipulo kebyayan't tepatnya didesa mondi kecamatan sekadau hulu. Orang yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu ketua adat, juru kunci pelaku ritual, dan masyarakat adat yang sering terlibat dalam ritual adat berajat. Pengambilan objek penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Objek dari penelitian ini adalah ritual adat berajat, sedangkan variabel penelitiannya adalah karakteristik yang dapat diobservasi dan diukur. Beberapa variabel yang relevan adalah konsep-konsep matematis dalam ritual, perhitungan dalam ritual, pola dalam ritual, simbol-simbol matematis, kogika dan

penalaran, pengukuran, dan konsep ruang dan waktu.

Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui proses wawancara sedangkan data sekunder yang dihasilkan berupa jurnal-jurnal, artikel, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metodologi penelitian kualitatif dalam menjaga pengelolaan kelestarian ritual adat berajat di pulo kebyayan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan observasi terbuka, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan langsung dengan ketua adat, juru kunci pelaku ritual, dan masyarakat adat, observasi dilakukan langsung di rumah ketua adat sedangkan observasi terbuka dilakukan langsung lokasi tempat ritual. Wawancara mendalam juga dilakukan ketua adat, juru kunci pelaku ritual, dan masyarakat adat guna untuk mendapatkan sekumpulan informasi mengenai eksplorasi etnomatematika dalam ritual adat berajat dipulo kebyayan't tepatnya didesa mondi kecamatan sekadau dulu. Sedangkan teknik dokumentasi guna memperkuat bukti nyata dalam suatu fenomena dalam penelitian dengan cara mengambil foto atau gambar di lokasi penelitian yaitu dipulo Kebayant di Desa Mondri dan foto bersama dengan beberapa informan sebelum maupun sesudah sesi wawancara dan untuk mengumpulkan data dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah dan lain sebagainya.

Instrument dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi.

Keabsahan data menggunakan Kredibilitas (*Credibility*) atau Uji kredibilitas, Transferabilitas (*Transferability*) atau Uji Transferabilitas, Dependabilitas (*Dependability*) atau Uji Dependabilitas dan Konfirmabilitas (*Confirmability*) atau Uji Konfirmabilitas. Validitas penelitian dijaga melalui validitas isi dan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang diperoleh seperti sumber yang dikategorikan, dideskripsikan dan beberapa pandangan yang sama dan berbeda.

Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data (*Data Reduction*), pemaparan data (*Data Display*) dan simpulan data. Dimana peneliti mereduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, membuang data yang tidak diperlukan, menggolongkan data, mengarahkan data, mengorganisasikan data, memfokuskan hal yang lebih penting, mencari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan untuk menyusun sekumpulan informasi agar dapat dipahami dan di analisis. Kesimpulan data adalah hasil akhir dari proses analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Adat Berajat *Sikong Segik* Dipulo Kebayan't.

Ritual adat berajat dimulai pada tahun 80-an sudah 4 keturunan yang melakukan ritual adat berajat. Ritual adat berajat dimulai dari seseorang yang bernama pentang bedang

pemilik pulo kebyan't. Pulo kebyan't dijadikan tempat untuk melakukan ritual adat berajat karena diyakini sebagai hutan keramat yang menyimpan banyak hal mistis dan dipercayai masyarakat setempat sebagai tempat tinggal para roh-roh leluhur atau nenek moyang. Untuk memasuki area pulo kebyan,t dilarang keras oleh masyarakat setempat menggunakan alas kaki alasannya karena masyarakat percaya bahwa pulo kebyan't merupakan suatu kampung yang hanya dapat dilihat oleh orang yang memiliki indra keenam, Pulo kebyan't juga sering disebut *kampung lolap* atau kampung yang tidak dapat terlihat. Dipulo kebyan't ditumbuhi satu pohon besar bernama pohon *tapang*, pohon ini dipercayai masyarakat setempat memiliki simbol mistis yang kuat dan menjadi objek utama terjadinya ritual adat berajat.



Gambar 1. Pohon Tapang

Ritual adat berajat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain ritual adat berajat *sikong segik*, ritual adat berajat *serba tiga*, ritual adat berajat *serba lima*, dan ritual adat *serba tujuh*. Jenis-jenis ritual tersebut dilakukan berdasarkan bajet dari masyarakat yang akan melakukan ritual. Dalam penelitian ini ritual adat yang dilakukan adalah ritual adat *berajat sikong segik*. *Sikong*

segik dalam bahasa daerah sekadau berarti alat dan bahan yang digunakan dalam ritual satu-satu, *segik* berarti satu. Tujuan dari ritual adat berajat *sikong segik* ini adalah untuk penyembuhan orang sakit atau biasa disebut masyarakat setempat itu *numbuh ayu* atau pengambilan *semangat/semangat* orang sakit. Berikut ini urutan ritual adat berajat *sikong segik*:

1. Meminta izin kepada *jubata*

Dalam tradisi masyarakat ritual adat berajat, minta izin pada *jubata* merupakan bagian terpenting karena agar *jubata* mengetahui bahwa akan diadakannya ritual adat berajat dipulo *kebayan't*. Tujuan utama dari meminta izin ini adalah agar *jubata* memberi kelancaran dalam proses berlangsungnya ritual. Meminta izin ke *jubata* dilakukan menggunakan ayam kampung atau biasanya disebut *bekobo*. Meminta izin dilakukan oleh sang juru kunci pelaku ritual.

2. *Bekobo*

Bekobo dilakukan menggunakan ayam kampung menghadap ke arah matahari terbenam. Tujuan dari *bekobo* adalah untuk meminta izin kepada *jubata* dengan cara mengayunkan ayam kedepan dan belakang dengan menggunakan mantra khusus, setelah *bekobo* ayam tersebut disembelih yang nanti akan digunakan untuk *penarak*. *Bekobo* dilakukan oleh sang juru kunci pelaku ritual.

3. Makan Besar

Makan besar merupakan simbol mengajak *jubata* makan bersama yang dilakukan guna untuk menghormati para roh

leluhur yang ada di hutan keramat pulo *kebayan't*. Makan bersama dilakukan bersama seluruh peserta ritual adat berajat.



Gambar 2. Makan Bersama

4. Mandi *mayang*/Bunga Pinang

Mandi *mayang* adalah prosesi ritual yang dilakukan untuk mengangkat penyakit dalam badan seseorang yang sedang sakit. Dalam mandi *mayang* menggunakan bunga pinang/*mayang* dan bunga kembang/*kombang bapanngel* serta rancak. Mandi *mayang* juga dipercaya dapat membuang sial dalam diri seseorang oleh karena itu mandi *mayang* tidak hanya diikuti oleh orang yang sakit saja tapi juga dapat diikuti oleh seluruh peserta ritual.

5. Permainan Mencari Isi Rancak

Didalam mandi *mayang* mengandung sebuah permainan yaitu mencari isi *rancak*. Mencari isi *rancak* dilakukan disebuah sungai yang mengalir diarea pulo *kebayan't*, isi *rancak* ditenggelamkan yang kemudian nanti akan diselam oleh para peserta ritual siapa nanti yang mendapatkan isi *rancak* berarti dialah yang mendapatkan keuntungan dalam permainan karena masyarakat percaya bagi yang mendapatkan isi *rancak* berarti mendapatkan rezeki.

6. Permainan Mencari Rezeki Dalam Lubang Pohon Tapang

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian permainan selanjutnya yang dilakukan adalah mencari suatu benda apapun yang ada di lubang-lubang pohon *tapang*. Sama halnya dengan permainan mencari isi *rancak*, bagi yang beruntung mendapatkan benda apapun yang ada dalam lubang pohon *tapang* maka ia mendapatkan rezeki dan benda tersebut bisa dibawa pulang kerumah.

7. Minta Izin Jubata Untuk Pulang

Setelah permainan mencari rezeki dalam lubang *tapang* pohon maka berakhirilah ritual adat berajat, maka juru kunci pelaku ritual membaca kembali mantra khusus kearah matahari terbit guna meminta izin pamit pulang. Mantra yang digunakan juga memiliki arti sebagai *penumbuh ayu* atau *semangat/semangat* anak manusia.

Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan dalam ritual adat berajat *sikong segik* pada:

Tabel 1. Alat dan bahan dalam pelaksanaan ritual adat berajat *sikong segik* dipulo

kebyan't didesa mondi			
Alat dan bahan	Jumlah	Muatan Matematika	Gambar
Tuak	1 Botol	Bangun Ruang	
Ayam Kampung	1 Ekor	Satuan	

Kue Otok	1 Biji	Bangun Ruang	
Nasi Ajan	1 Ruas	Bangun Ruang	
Perotit Jengkarok	1 Mangkok	Bangun datar	
Mayang Bunga pinang	1 Buah	Prisma	
Kembang Bapangge 1	1 Ikat	Satuan	
Minyak Kunyit	1 Mangkuk	Bangun datar	
Mangkuk Kuno	1 Mangkok	Bangun Datar	
Rancak	1 Buah	Bangun Ruang	
Daun Sabang Merah	1 Ikat	Satuan	

Kain Belacuk	1 Helai	Persegi		Kue Otok	Bangun Ruang
Kaleng Susu	1 Kaleng	Bangun Ruang		Nasi Ajan	Bangun Ruang
Telur Ayam Kampung	1 Biji	Bangun Ruang		Perotik Jengkarok	Bangun Datar dan Satuan
				Mayang	Satuan
				Kembang Bapanggal	Satuan
				Minyak Kunyit	Bangun datar dan satuan
				Rancak	Bangun Ruang
				Daun Sabang Merah	Satuan
				Kain Belacuk	Bangun datar
				Kaleng Susu	Bangun Ruang
				Telur	Bangun Ruang

Etnomatematika pada ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tahap persiapan ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu, maka tahapan persiapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan. Berikut adalah alat dan bahan yang perlu dipersiapkan:

Tabel. 2 Etnomatematika pada alat dan bahan ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu

Alat dan bahan yang digunakan pada Ritual Adat	Muatan Matematika
Tuak	Bangun Ruang dan benda putar
Ayam Kampung	Satuan

PEMBAHASAN

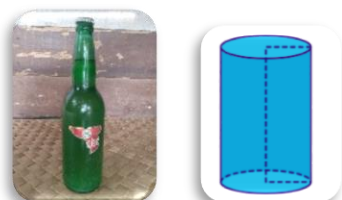
Pembelajaran matematika berbasis budaya lokal berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, bereksplorasi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan (Utami, 2023). Etnomatematika pada ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tahap persiapan ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu, maka tahapan persiapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan. Berikut ini alat dan bahan serta

kaitannya dengan konsep matematika yang digunakan:

1. Tuak

Dalam ritual adat berajat dipulo kebayan't didesa mondi kecamatan sekadau simbol *tuak* digunakan untuk makanan *jubata*, *tuak* yang digunakan hanya satu botol saja.



Gambar 3. Tuak dan Tabung

Botol yang digunakan untuk menyimpan *tuak* memiliki muatan konsep matematika yaitu bangun ruang salah satunya yaitu tabung dan tutupnya merupakan benda putar. Tabung adalah sebuah ruang 3 dimensi yang dibentuk oleh 2 buah lingkaran identik yang sejajar dan sebuah persegi panjang yang mengelilingi kedua lingkaran tersebut (Jusmawati, 2022). Benda putar merupakan benda yang dapat berputar disekitar titik tertentu.

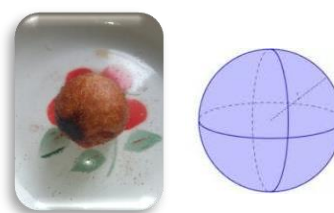
2. Ayam kampung

Ayam kampung dalam ritual ini digunakan untuk *bekobo*, makan besar dan sebagai penarak. Penarak adalah makanan untuk *jubata*, isi *penarak* menggunakan ayam kampung yang direbus bulat. Konsep matematika yang terkandung yaitu konsep satuan karena ayam yang digunakan hanya satu ekor.

3. Kue Otok

Kue *otok* terbuat dari tepung ketan, yang pembuatannya melalui metode

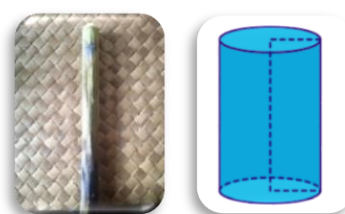
tradisional yaitu ditumbuk menggunakan lesung dan dimasak melalui proses penggorengan. Kue *otok* yang digunakan dalam ritual adat berajat sikong segik hanya satu biji saja sesuai dengan nama *ajatnya segik*. Kue otok memuat konsep matematika yaitu bangun ruang salah satunya bola. Bola merupakan suatu bangun ruang yang memiliki permukaan melengkung dan simetris terhadap suatu titik pusatnya.



Gambar 4. Kue Otok dan Bola

4. Nasi Ajan

Nasi Ajan merupakan beras ketan yang dimasak dalam bambu. Nasi ajan dipercaya sebagai makanan para leluhur atau nenek moyang. Nasi ajan mengandung muatan matematika yaitu bangun ruang salah satunya tabung.



Gambar 5. Nasi Ajan dan Tabung

5. Perotik Jengkarok

Perotit jengkarok merupakan padi ketan yang dioseng pembuatannya hampir sama dengan popcorn. Perotit jengkarok digunakan pada saat juru kunci pelaku ritual minta izin kepada *jubata*. Muatan

matematika yang terkandung dalam *perotit jengkarok* adalah bangun datar karena tempat untuk meletakkan *perotit jengkarok* berbentuk lingkaran.



Gambar 6. Perotit Jengkarok dan Lingkaran

Lingkaran merupakan suatu bangun datar yang terbuat dari sekumpulan titik-titik yang sama jauhnya dari suatu titik pusatnya (Valda et al., 2022).

6. Mayang/Bunga Pinang

Mayang dalam ritual adat berajat digunakan untuk mandi, mayang dipercaya memiliki simbol membuang penyakit dalam tubuh. Air dipancarkan menggunakan *mayang* kemudian isi dalam *mayang* ditepek keseluruh badan dari kepala hingga kaki. *Mayang* mengandung muatan matematika yaitu satuan.

7. Kembang Bapanggal

Kembang bapanggal digunakan untuk mandi. Penggunaannya bersamaan dengan mayang. Kembang bapanggal mengandung muatan matematika yaitu satuan karena yang digunakan hanya satu ikat bunga tidak boleh lebih karena sesuai dengan nama ajatnya sikong segik.

8. Minyak Kunyit

Minyak kunyit terbuat dari minyak goreng dan kunyit hutan atau kunyit *ntemu*. Minyak kunyit digunakan setelah mandi

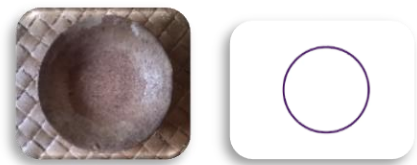
mayang, minyak kunyit dipercaya memiliki simbol untuk menghilangkan rasa sakit dibadan. Minyak kunyit disimpan didalam mangkok. Muatan matematika yang terkandung dalam minyak kunyit adalah suatu bangun ruang yaitu lingkaran.



Gambar 7. Minyak Kunyit dan Lingkaran

9. Mangkuk Kuno

Mangkuk kuno merupakan mangkok keramat zaman dulu yang dipercaya masyarakat desa mondi sebagai mangkok para *jubata*. Mangkuk kuno digunakan sebagai isian dalam *penarak* yang kemudian dimasukan kedalam *rancak* yang nanti juga digunakan dalam permainan mandi mencari isi *rancak*. Mangkuk kuno mengandung muatan matematika yaitu bangun datar salah satunya lingkaran.

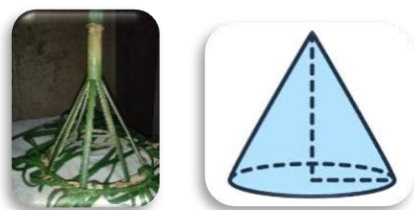


Gambar 8. Mangkok dan Lingkaran

10. Rancak

Rancak merupakan tempat untuk menyimpan *penarak*. *Rancak* terbuat dari bambu kecil, daun kelapa sebagai hiasan samping *rancak*, dan rotan kecil sebagai ikatannya. Isi dalam *rancak* terdiri atas telur ayam kampung, sayap ayam, kepala ayam, kaki ayam, mangkuk kuno, kue *otok*, dan

nasi ajan. *Rancak* mengandung muatan matematika yaitu kerucut.



Gambar 9. Rancak dan Kerucut

Kerucut merupakan sebuah bangun ruang berbentuk limas dengan alas berbentuk lingkaran (Jusmawati Kulia et al., 2022).

10. Daun Sabang Merah

Daun sabang merah dalam ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebayan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu digunakan untuk penghias pelantar atau meja sesajen. Daun sabang merah memuat konsep matematika yaitu satuan karena yang digunakan hanya satu ikat saja tidak boleh lebih karena sesuai dengan nama ajatnya *sikong segik*.

11. Kain Belacuk

Kain belacuk digunakan untuk alas atau sebagai tamplak pada meja sesajen. Kain belacuk yang digunakan sebanyak satu helai atau *satu rirang*. Kain belacuk mengandung muatan matematika karena memiliki bentuk persegi panjang.



Gambar 10. Kain Belacuk dan Persegi Panjang

Persegi panjang merupakan suatu bangun datar yang memiliki empat sisi, dua sisi yang sama panjang dan dua sisi yang sama lebar.

12. Telur Ayam Kampung

Telur Ayam kampung digunakan untuk permainan mandi mayang karena sebagai isian dalam rancak. Telur ayam kampung mengandung muatan matematika yaitu elips.



Gambar 11. Telur Kampung dan Elips

Elips merupakan suatu bangun datar berbentuk geometris menyerupai lingkaran dan tidak memiliki sudut.

13. Kaleng susu

Kaleng susu merupakan alat ukur untuk padi ketan dalam pembuatan perotit jengkarok. Kaleng susu mengandung muatan matematika bangun ruang berbentuk tabung tanpa tutup.



Gambar 12. Kaleng Susu dan Tabung

Menurut Merliza (2022), aktivitas matematika merupakan suatu aktivitas yang didalamnya terdapat suatu pengabstraksian dari suatu pengalaman yang sebenarnya pada kehidupan sehari-hari ke dalam konsep

matematika maupun sebaliknya, aktivitas tersebut meliputi, aktivitas berhitung, mengukur, menempatkan, mendesain, dan bermain. Dari hasil observasi dan wawancara berikut ini pemaparan mengenai lima aktivitas fundamental yang ditemukan dalam ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu.

a. Aktivitas Menghitung (*Counting*)

Aktivitas berhitung dilakukan untuk mengetahui "berapa banyak?". Dalam ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu memuat aktivitas berhitung yaitu pada jumlah peserta dalam ritual, alat dan bahan yang digunakan, durasi waktu dalam ritual, serta matra yang digunakan.

Pada pelaksanaan ritual adat berajat *sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu diawali dengan minta izin *jubata* dan *bekobo*. *Bekobo* dipimpin oleh juru kunci pelaku ritual dengan mengucapkan mantra. Mantra yang digunakan ada dua konsep untuk minta izin *jubata* dan menghadap arah matahari terbenam menggunakan "asak, duak, tiga, ampat, ampat, tiga, duak, satu" jika diartikan kedalam bahasa Indonesia satu, dua, tiga, empat. Lalu mantra kedua minta izin pulang menghadap ke matahari terbit yang dipercaya untuk *numbuh ayu* atau semangat anak manusia "asak, duak, tiga, ampat, limak, anam, tujuh, lapan, semilan, sepuluh, sebelas, sebelas, sepuluh, semilan, lapan, tujuh, anam, limak, ampat, tiga duak, satu" jika di artikan kedalam bahasa

Indonesia menjadi satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas. Sesuai dengan namanya *sikong segik*, *segik* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti satu berarti alat dan bahan yang digunakan berarti satu-satu seperti yang sudah dicantumkan dalam tabel diatas. Lama waktu yang dibutuhkan untuk ritual adalah setengah hari berarti 12 jam dan jumlah peserta yang ikut tergantung dari bajet ajat ritual. Kemampuan berhitung merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak seperti kemampuan, melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah (Sila et al., 2021). Aktivitas berhitung bisa dilakukan oleh anak usia dini dengan mengurutkan angka dari satu hingga sepuluh. Setelah ritual aka nada sebuah pantangan yang harus dipatuhi salah satunya selama 3 hari dilarang makan pakis dan rebung.

b. Aktivitas Mengukur

Aktivitas mengukur digunakan untuk mengetahui ketepatan "bagaimana dan apa?". Dalam ritual adat *berajat sikong segik* dipulo kebyan't didesa mondi kecamatan sekadau hulu memuat aktivitas mengukur yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tempat diritual, ketepatan ukuran alat dan bahan dalam ritual. Alat ukur yang digunakan dalam bahan ritual salah satunya kaleng susu jika *sikong segik* berarti satu

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, A. S., Putra, M., & Ikhwan, M. (2022). Integrasi Matematika Bangun Ruang Prisma Segitiga Untuk Siswa Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Iv (Sandika Iv)*, 4(Sandika Iv), 331–338. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/1212>
- Ellissi, W., & Liliana, S. (2023). Etnomatematika: Aktivitas Dan Kerajinan Tangan Masyarakat Dayak Jangkang. *Jnpm (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(2), 308. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i2.7891>
- Hasan, M. A., & Budiarto, M. T. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Masyarakat Sidoarjo. *Mathedunesa*, 11(2), 562–573. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p562-573>
- Jusmawati. (2022). Pendidikan Matematika Ii. 1–23.
- Jusmawati Kuliah, M., Pengampuh, D., & Pengantar, K. (2022). Makalah Kerucut.
- Merliza, P. (2022). Eksplorasi Konsep Matematika Pada Bangunan Menara Siger Lampung. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (Jp2ms)*, 6(2), 277–285. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.2.277-285>
- Sila, N., Alhadad, B., & Agustan Arifin, A. (2021). Aktivitas Meronce Dengan Media Tangkai Ubi Kayu Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 90–101. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2183>
- Utami, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika. *Jp2m (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(1), 116–124. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i1.1841>
- Valda, R. E., Sakinah, N. L., & Mas'ula, S. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Pada Materi Lingkaran Kelas Vi Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1504. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9195>
- Yessi, F., Pasaribu, R. L., Sayu, S., & Munaldus. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Ritual Adat Nimang Padi Suku Dayak Kanayat'n Di Kecamatan Toho. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 84–95. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.912>
- Zaenuri, & Dwidayati, N. (2018). Menggali Etnomatematika: Matematika Sebagai Produk Budaya. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 471–476. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/%0ahttps://jurnalmahasiswa.unnes.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/249%0ahttps://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=146>

